

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga *sakinah* merupakan dambaan setiap insan yang bersuami istri. Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang tenang, damai, tentram dan memuaskan hati. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an¹ bahwa keluarga *sakinah* adalah suatu bangunan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, dan mengharapkan ridha dari yang maha pencipta, yaitu Allah SWT dan mampu menumbuhkan rasa aman, tentram, damai, dan bahagia dalam mengusahakan terwujudnya kehidupan yang sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Setiap orang memiliki harapan yang sama dalam hal keluarga, yaitu berharap keluarganya menjadi keluarga yang bahagia, aman, tentram, damai dan sejahtera (*sakinah*). Akan tetapi, setiap orang mempunyai pemikiran dan memiliki hak untuk memilih teori apa atau langkah-langkah apa yang digunakan untuk mewujudkan harapan tersebut. Masyarakat yang sudah menikah melaksanakan beragam cara, bermacam-macam upaya untuk mewujudkan keluarga yang diimpikan.

Kemudian muncul di masyarakat fenomena keluarga yang beraneka-ragam. Banyak dijumpai suatu keluarga yang memiliki banyak harta, anggota keluarganya berpendidikan tinggi, akan tetapi tidak mampu membentuk keluarga yang diimpikan, yaitu keluarga *sakinah*². Di samping itu tidak sedikit keluarga yang berlatar-belakang ekonomi tingkat bawah, tingkat pendidikan anggota

¹Departemen Agama RI *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya: juz 1-30*, (Kudus: Menara Kudus, 2006).

²Syarif Fauzan, *wawancara*, (Dasan Baru, 29 Agustus 2014).

keluarga rendah, justru semakin banyak cek-cok dalam keluarganya. Harta yang mencukupi, bahkan melimpah serta pendidikan yang tinggi bukan jaminan kesuksesan masyarakat dalam membentuk keluarga yang aman, rukun, damai, dan tentram³. Fenomena keluarga masyarakat umum seperti itu, akan sangat berbeda halnya dengan fenomena keluarga di kalangan para Tuan-Guru (Monogami) yang ada di masyarakat sasak (Lombok).

Tuan-Guru adalah sebutan atau gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat sasak untuk seseorang yang ahli dalam bidang agama Islam, sedangkan di masyarakat Jawa disebut dengan Kiyai. Tuan-Guru adalah tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama yang dijadikan panutan oleh masyarakat sasak (Lombok)⁴. Seorang Tuan-Guru menjadi panutan hampir dalam segala hal kehidupan bagi masyarakat sasak. Sikap dan perilaku seorang Tuan-Guru akan dicontoh oleh jama'ah/masyarakat, baik itu sikap dan perilaku dengan Allah (*hablun minallah*), maupun perilaku Tuan-Guru terhadap sesama manusia (*hablun minannaas*). Akan tetapi jarang sekali masyarakat yang bisa mencontoh pola relasi Tuan-Guru dalam berkeluarga, karena hanya orang-orang tertentu yang dapat mencermati pola relasi yang ada di dalam keluarga Tuan-Guru.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan ketika observasi pra-penelitian di *Gedeng* (rumah) Tuan-Guru (Monogami), di dalam rumahnya terasa suasana yang sangat tenang, damai, tentram, dan menyenangkan. Komunikasi antar sesama anggota keluarga yang ada begitu hidup dan rukun. Komunikasi antara Tuan-Guru dan istrinya, ataupun komunikasi dengan anak-anaknya penuh sopan-santun.

³Mahrip, *wawancara*, (Dasan Baru, 29 Agustus 2014).

⁴Ayunan, *wawancara*, (Darmaji, 21 Juli 2014).

Sikap yang ditunjukkan Tuan-Guru dan istrinya tampak saling melengkapi. Tidak terlihat ada tanda-tanda kegoncangan dalam keluarga tersebut, meskipun sesederhana apa-pun keadaan keluarga Tuan-Guru yang pernah dikunjungi ketika observasi pra-penelitian. Semua itu nyata dan tanpa setting-an (pengaturan), karena observasi pra penelitian dilakukan tanpa ada perjanjian dengan pihak Tuan-Guru terlebih dahulu. Suasana dalam keluarga Tuan-Guru yang kehidupannya cukup mewah dan yang hidup sederhana hampir sama suasananya.

Berbeda dengan suasana keluarga yang ada di masyarakat luas, terutama di masyarakat sasak yang sering kali terjadi cek-cok dalam suatu keluarga. Tidak sedikit keluarga yang memiliki harta cukup melimpah namun sering terjadi cek-cok keluarga, begitu pula keluarga yang hidup sederhana lebih banyak lagi terjadi cek-cok dalam keluarga. Berdasarkan itu semua asumsi awal yang muncul ialah ternyata keluarga yang tenang, tentram, dan damai bukan harta/materi yang menjadi faktor utama terciptanya, melainkan pola relasi dalam keluarga yang baik dan benar.

Pola relasi yang baik dan benar dalam keluarga merupakan salah satu indikator yang sangat penting agar terbentuk keluarga idaman setiap insan (keluarga *sakinah*). Sebagaimana Allah SWT telah menerangkan di dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 19, agar suami menggauli/memperlakukan istri dengan baik⁵. Karena kesuksesan manusia dalam kehidupannya tidak bisa luput dari cara, taktik, maupun strategi mereka dalam membangun pola relasi, interaksi dan

⁵Departemen Agama RI *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya: juz 1-30*, (Kudus: Menara Kudus, 2006).

komunikasi.⁶ Termasuk kesuksesan manusia dalam membentuk keluarga yang diimpikan, yakni keluarga *sakinah*. Pola relasi dalam hal ini erat kaitannya dengan perilaku, adab dan akhlak berkeluarga. Pola relasi yang baik juga merupakan bagian dari *ukhuwah* karena Allah, yang dapat mempersatukan hati dari individu-individu yang berbeda, menimbulkan rasa saling mengasihi dalam menjalin hubungan yang erat dan kuat, kemudian akan terbangun suatu ikatan yang kokoh⁷. Pola relasi yang baik sangat dibutuhkan dalam menjalin suatu hubungan karena erat kaitannya dengan adab dan akhlak, baik menjalin hubungan dengan pasangan (suami/istri), anggota keluarga yang lain, maupun dengan masyarakat. Sebagaimana yang tampak ketika observasi pra-penelitian, yaitu pola relasi keluarga Tuan-Guru yang mampu menciptakan suasana keluarga yang tenang, tentram, dan damai.

Fenomena semacam ini menarik untuk diketahui lebih jauh dan mendalam, bagaimana pola relasi yang para Tuan-Guru (Monogami) sehingga tercapai keluarga yang aman, tentram, rukun, dan damai. Selanjutnya, upaya-upaya apa yang dilakukan seharusnya di dalam keluarga supaya tercapai tujuan perkawinan, yang salah satunya ialah mendapatkan keluarga bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang.⁸ Sebagaimana Firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 21:

⁶Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang:Uin-Malang Press, 2009), 205-206.

⁷Mustafa Al-Qudhat, *Merajut Nilai-nilai Ukhuwah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 59 & 77.

⁸Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), 47.

مَذِلِّكَ فِي إِنْ وَرَحْمَةً مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ وَجَعَلَ إِلَيْهَا لِتَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ خَلْقًا أَنَّىٰ تَهْتَبُونَ

يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ أَلْيَاءٍ

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”⁹.

Merujuk kepada semua pemaparan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini diambil tema “Pola Relasi Keluarga di kalangan para Tuan-Guru Dalam Membentuk Keluarga *Sakinah*”. Keberadaan kajian tentang pola relasi keluarga di kalangan para Tuan-Guru (Monogami) ini diharapkan akan memudahkan masyarakat sasak khususnya, masyarakat luas pada umumnya untuk mencontoh bagaimana pola relasi yang baik dan benar dalam berkeluarga, sehingga akan dapat tercipta keluarga yang *sakinah*.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan yang telah dipaparkan dalam latar-belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pola relasi keluarga di kalangan para Tuan-Guru dalam membentuk keluarga *sakinah* ?

⁹Departemen Agama RI *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya: juz 1-30*, (Kudus: Menara Kudus, 2006).

2. Apa upaya yang dilakukan para Tuan-Guru untuk membentuk keluarga *sakinah* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam sebuah penelitian, lazimnya sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian itu. Begitu pula dalam penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan para Tuan-Guru untuk mewujudkan keluarga *sakinah*.
2. Untuk mengetahui pola relasi keluarga dikalangan para Tuan-Guru dalam mewujudkan keluarga *sakinah*.

D. Manfaat Penelitian

Keberadaan penelitian tentang “Pola Relasi Keluarga di kalangan Para Tuan-Guru” ini akan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun secara praktis.

1. Manfaat Akademis

Adanya penelitian ini akan semakin menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang hukum perdata islam, yaitu tentang pola relasi keluarga untuk mewujudkan keluarga *sakinah*. Hasil penelitian ini akan menjadi warna baru dalam khazanah keilmuan tentang keluarga *sakinah*, karena hasil penelitian ini merupakan pengalaman seorang tokoh agama dan masyarakat di suku Sasak. Selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh teman-teman mahasiswa atau siapa saja yang hendak memperkaya pengetahuan, atau melakukan penelitian tentang keluarga *sakinah*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan manfaat secara praktis kepada penulis khususnya dan pembaca serta masyarakat luas pada umumnya. Melalui hasil penelitian ini akan semakin memperkaya pengetahuan kita tentang metode untuk mewujudkan keluarga *sakinah*, yaitu keluarga yang diinginkan setiap insan yang berkeluarga. Lebih-lebih hasil penelitian ini bersumber dari pengalaman orang-orang yang ahli dalam ilmu agama islam, sehingga metode yang digunakan untuk mewujudkan keluarga *sakinah* adalah sangat dekat dengan metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam mewujudkan keluarga *sakinah*. Selanjutnya hasil penelitian ini merupakan sebuah pengalaman seseorang, dimana pengalaman adalah guru terbaik. Dalam hal ini belajar dari pengalaman orang yang telah menjalani berumah tangga, jauh lebih efisien dari pada harus belajar dari pengalaman pribadi.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “pola relasi keluarga di kalangan para Tuan-Guru dalam membentuk keluarga *sakinah*”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu :

1. Pola relasi keluarga

Pola relasi yaitu, pola yang berarti bentuk/model/atau struktur, relasi yang berarti hubungan/perhubungan, dan keluarga yang berarti ibu dan bapak beserta

anak-anaknya/seisi rumah (batih/kecil/inti/)¹⁰. Pola relasi keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini ialah, bentuk/model hubungan antara Tuan-Guru dan istrinya beserta anak-anaknya.

2. Tuan-guru

Tuan-Guru merupakan istilah atau sebutan yang di berikan oleh masyarakat sasak, sebagai bentuk pengakuan terhadap seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji, yang mempunyai kemampuan dan keahlian dalam bidang agama, serta memiliki akhlak yang dipandang mulia oleh agama dan masyarakat dalam membimbing dan mengayomi masyarakat. Sehingga masyarakat menambahkan di depan nama seorang Tuan-Guru dengan TGH (Tuan Guru Haji)¹¹.

3. *Sakinah*

Sakinah dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti kedamaian, ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan. Sedangkan keluarga *sakinah* menurut istilah ialah, keluarga yang dibentuk sesuai dengan tujuan pernikahan islami, yaitu membentuk keluarga muslim yang kokoh, meraih kebahagiaan, kasih sayang, rahmat dan keceriaan dibawah naungan islam¹².

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan susunan kronologi pembahasan dalam skripsi ini. Adapun gambaran umum pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut :

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

¹¹ Muhsin Effendi, “*Tuan Guru Dalam Masyarakat Sasak*”, [http:// \(akumassa \).htm](http://(akumassa).htm), diakses tanggal 15 Juli 2013.

¹² Syaikh Fuad Shalih, *Menjadi Pengantin Sepanjang Masa*, (Solo: Aqwam, 2008), 123.

1. Bab I : Merupakan Bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II : Merupakan Bab tinjauan pustaka yang berfungsi sebagai landasan maneliti/menganalisa dalam sebuah penelitian. Tinjauan pustaka berisi uraian mengenai teori dan konsep, yang mendasari dan mengantarkan penulis menganalisis untuk menjawab rumusan masalah yang ditetapkan.
3. Bab III : Merupakan Bab yang memaparkan tentang metode penelitian dalam skripsi ini. Adapun metode penelitian terdiri dari Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.
4. Bab IV : Merupakan bab yang mendeskripsikan serta menguraikan secara detail tentang hasil penelitian dan hasil analisis penulis.
5. Bab V : Merupakan Bab penutup dari skripsi ini, yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran. Kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang melengkapi skripsi ini.